

**KONSEP KETUHANAN DI DALAM AGAMA TAOISME DAN
KONFUSIANISME**

Annisa Ranah Zhafira

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
annisaranahzhafira1999@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Terdapat banyak tulisan yang mengatakan bahwa Taoisme dan Konfusianisme bukanlah sebuah agama, dikarenakan ia lebih menekankan pada moral manusia baik untuk sesama manusia maupun dengan alam. Akan tetapi penulis menganggap Taoisme dan Konfusianisme sebagai agama, dikarenakan keduanya mempunyai konsep ketuhanan, kitab suci, tata cara peribadatan dan pandangan hidup setelah kematian. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan dalam bentuk kepustakaan yakni mencari sumber-sumber literatur mengenai pembahasan. Analisis pembahasan menggunakan metode deskriptif. Adapun hasil dari pembahasan yakni Taoisme dan Konfusianisme merupakan suatu agama yang ingin menjadikan manusia bijaksana dan mendapatkan kebahagiaan yang kekal dengan cara menyatu dengan Tao atau Tien (Tuhan). Dalam agama Taoisme, Tao tidak dapat dilihat dan didengar, akan tetapi ia dapat dirasakan dan ada di mana-mana. Semua berasal dari Tao dan kembali padanya. Sedangkan dalam istilah konfusianisme Tuhan disebut sebagai Tien. Tien adalah sumber, pengatur, dan tujuan dari segala sesuatu.

Kata Kunci: Taoisme, Konfusianisme, Tao, Tien, Tuhan.

Abstract

There are many writings that say that Taoism and Confucianism are not a religion, because it places more emphasis on human morals both for fellow human beings and with nature. However, the author considers Taoism and Confucianism as religions, because both have the concept of divinity, scriptures, personal ordinances and a view of life after death. This type of research uses library research. Data collection in this study was used in the form of literature, namely looking for literature sources regarding the discussion. Discussion analysis using a descriptive method. The results of the discussion are Taoism and Confucianism are religions that want to make humans wise and get eternal happiness by merging with Tao or Tien (God). In Taoism, the Tao cannot be seen and heard, but it can be felt and is everywhere.

Everything originates from the Tao and returns to it. Whereas in Confucian terms God is referred to as Tien. Tien is the source, regulator, and destination of all things.

Keywords: Taoism, Confucianism, Tao, Tien, God.

PENDAHULUAN

Agama besar yang terkenal dalam Negara Cina adalah Taoisme, Konfusianisme dan Buddha. Ketiga agama ini memang sangat berkaitan erat, ketiganya sama-sama mengajarkan atau meninggikan ajaran tentang moral atau ahlak atau etika bagi manusia. Akan tetapi fokus kajian pada tulisan ini yakni mengenai konsep ketuhanan Taoisme dan Konfusianisme. Selain itu sebelum masuk ke pembahasan inti akan dijabarkan terlebih dahulu mengenai sejarah dari ajaran Taoisme dan Konfusianisme.

Taoisme merupakan suatu agama yang berasal dari Tiongkok. Taoisme termasuk agama tertua di dunia, Taoisme sudah ada dan diakui sejak 7000 tahun silam. Taoisme adalah agama yang dianut sebagian besar masyarakat Tionghoa, Lu Xun seorang budayawan mengatakan bahwa Agama Taoisme merupakan agama dan akar utama dari kebudayaan Tionghoa. Para penganut Taoisme juga mengikuti suatu jalan spiritual atau yang disebut mereka dengan Tao. Tao bukan hanya sekedar jalan, akan tetapi, juga sebagai sumber

dari segala sesuatu yang ada di dunia ini.¹

Sama seperti Taoisme, Konfusianisme merupakan agama tertua di Cina. Ajaran-ajaran agama Konfusianisme memiliki sejarah panjang tentang perkembangannya di negara Cina. Agama Konfusianisme atau biasa juga disebut dengan agama Kong Hu Cua adalah agama yang memberikan kesan yang mendalam bagi kehidupan dan kebudayaan di Cina, karena di dalam agama Konfusianisme ini banyak mengajarkan tentang cinta, keramah tamahan, sopan santun dan filsafat yang terkandung dalam ajarannya. Tidak hanya mengajarkan tentang hal tersebut, Konfusianisme juga mengajarkan tentang berbakti kepada Tien, Nabi, leluhur dan lain sebagainya.²

Bagi masyarakat Cina kuno, filsafat dan agama belumlah dibedakan secara tegas. Sejak Taoisme dan

¹ Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, 180.

² Nazwar, *Konsep Ketuhanan (T'ien) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)*, Jurnal Intizar, Vol. 22, No. 2, 2016, 351.

Konfusianisme muncul belum ada perbedaan antara Taoisme dan Konfusianisme sebagai filsafat ataupun agama. Di dalam menulis kajian Konsep ketuhanan dalam agama Taoisme dan Konfusianisme ini, penulis tidak menggunakan penyebutan untuk Taoisme dan Konfusianisme sebagai aliran, ajaran moral atau falsafah hidup, akan tetapi menggunakan kata agama pada Taoisme dan Konfusianisme. Hal tersebut dikarenakan terdapat konsep ketuhanan yang ada pada Taoisme dan Konfusianisme, tata cara peribadatan selain itu keduanya juga mempunyai kitab suci, bahkan terdapat konsep tentang hidup setelah kematian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan mencari literatur-literatur tentang pokok permasalahan (*library research*), yakni penelitian yang mengarah pada penelusuran data-data tertulis yang terkait dengan isi penelitian. Adapun sumber data yang penulis gunakan terbagi menjadi dua bagian yang meliputi sumber data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini berupa buku Tao Te Ching karya Lao Tzu yang diterjemahkan oleh Iwan Segara. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah berbagai macam

literatur seperti buku dan jurnal yang membahas mengenai Taoisme dan juga Konfusianisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Taoisme

Agama Taoisme merupakan agama yang berasal dari Tiongkok dan termasuk agama tertua di dunia, dan sudah ada sejak 7000 tahun yang lalu. Agama Tao diyakini berasal dari Kaisar Kuning (Wang Di), Wang Di merupakan tokoh yang pertama menjalankan pemerintahannya berdasarkan ajaran Taoisme, lalu dikembangkan oleh Lao Zi dan menjadi Agama Tao oleh Zhang Tao Ling. Agama Tao adalah agama yang berjasa menjaga keharmonisan hidup masyarakat Tiongkok selama beribu-ribu tahun. Selain itu, telah memberikan banyak sumbangan terhadap kemajuan sastra, budaya, ilmu astronomi, ilmu pengobatan, dan filsafat.³

Setelah Wang Di, pemerintahan digantikan oleh penerus-penerusnya dengan terus menerapkan atau mewarisi ajaran Wang Di yakni, menghormati Tian (Tuhan) dan menjunjung tinggi sopan santun dalam bermasyarakat. Pada zaman kerajaan dinasti Chou Lao Zi (570-470 SM)

³ Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, 181.

hadir dan menjabat menjadi bendahara Kerajaan serta bertugas menjaga perpustakaan dan buku-buku kerajaan Chou. Dari sanalah Lao Zi mulai membaca ajaran-ajaran peninggalan Wang Di, akhirnya Lao Zi meminjam kata Tao untuk memberi nama bagi segala sumber yang tercipta pada alam semesta ini. Lao Zi merupakan orang yang hidup sezaman dengan Konfusius (551-479 SM).⁴

Menurut kitab Shiji nama asli Laozi adalah Lier, nama sopannya Boyang dan nama almarhum kehormatannya Dan, ia dilahirkan di provinsi Ku, Chuguo, sekarang dikenal dengan provinsi Henan. Pengikut Lao Zi yang terkenal bernama Zhuangzi. Agama Taoisme merupakan ajaran-ajaran Laozi dan Zhuangzi. Sedangkan kitab-kitab yang ditulis mereka yakni Tao Te Ching dan Zhuangzi merupakan kitab suci agama Taoisme yang wajib untuk dipelajari.⁵

2. Kitab Suci Agama Taoisme

Kitab suci Agama Taoisme yakni Tao Te Ching, Zhuangzi/Chuangtzu, dan Lieh Tzu. Kitab tersebut ditulis lebih dari dua ribu tahun yang lalu, namun kebijaksanaan yang terkandung di

dalamnya tidak akan hilang dimakan waktu.⁶ Tao Te Ching yang diterjemahkan sebagai “Jalan dan Kebajikan”. Kitab ini merupakan kitab peninggalan Lao Zi, yang oleh penganut Taoisme dianggap sebagai “nabi” mereka. Tao Te Ching ditulis dalam bahasa Tiongkok (Mandarin) klasik, sedangkan teks Tao pertama kali muncul di daerah luar Tiongkok dengan memakai bahasa latin yakni pada tahun 1788. Tao secara literal diterjemahkan sebagai “Jalan” Te berarti “Kebajikan” , sedangkan “Ching” berarti kitab klasik atau diterjemahkan juga sebagai pengajaran khusus tentang suatu masalah kebajikan.⁷

Kitab Tao Te Ching merupakan tuntunan praktis dan fleksibel dalam menjawab persoalan keseharian manusia. Kitab ini disusun dalam 81 bab yang pendek. Kitab ini terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama disebut Ching Tao berisi bab 1 sampai bab 37, yang berisikan mengenai *Tao* sebagai sebagai ketunggalan misterius yang membimbing manusia dan segala sesuatu. Sementara bagian kedua kitab ini disebut Te Ching yang berisi dari

⁴ Toshihiko Izutsu, *Taoisme: Konsep-Konsep Filosofis Lao Tzu dan Chuan Tzu, serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn 'Arabi*, Jakarta: Mizan, 2015, 5.

⁵ Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, 188.

⁶ Toha Rudin, *Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam*, Jurnal Intelektualitas, Vol. 06, No. 02, 2017, 272.

⁷ Rudy Harjanto Lasiyo, *Filsafat Kehidupan dalam Perspektif Tao Te Ching Lao Tsu*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta, 2018, 9.

bab 38 sampai 81 yang berisi tentang *Te* sebagai daya yang hendak dicapai dengan mengikuti Tao.

3. Konsep Ketuhanan Agama Taoisme beserta Ajaran-ajarannya

Konsep ketuhanan Taoisme menekankan untuk mengetahui hukum alam agar dapat hidup selaras dengan alam. Ajarannya menekankan penyatuan dengan alam agar dapat menyatu dengan Tao (Tuhan). Apabila seseorang mengikuti Tao maka ia akan selamat dan bahagia karena mendapat berkah dari Tuhan, sebaliknya apabila seseorang tidak menurut pada Tao maka akan banyak mendapat kesukaran dalam hidupnya. Apabila seseorang menanyakan keberadaan Tao, maka jawabannya haruslah “Tao ada dimanapun di dalam segala sesuatu”.⁸

Tao yang juga sebagai jalan kenyataan terakhir tidak dapat ditangkap dengan panca indera manusia, karena ia melampaui panca indera manusia. Akan tetapi merupakan asas atau jalan atau kejadian segala sesuatu di dunia. Sehingga Tao menghasilkan Yin dan Yang, Yin yang saling bertindak balas menghasilkan tenaga atau kuasa, dengan tenaga ini, hasil jutaan benda

di dunia. Setiap benda pada alam semesta, hidup atau tidak mengandung Yin dan Yang yang saling bertindak untuk mencapai keseimbangan.⁹

Tao merupakan substansi yang tak terbatas, Lao Tzu dalam kitab *Tao Te Ching* mengungkapkan bahwa: Tao sebagai kesatuan segala keberadaan yang tak terpahami, sebagai akal fundamental dari surga dan bumi, penciptaan alam berawal darinya, Tao merupakan bentuk tertinggi yang penuh kedamaian dan sebagai nasib terakhir dan tujuan akhir untuk kembali semua ciptaan.¹⁰ Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Lao Zi dalam kitab *Tao Te Ching*:

“Tao tak pernah menyelesaikan sesuatu, tapi melalui dirinya segala sesuatu terselesaikan.

Jika lelaki dan perempuan yang kuat mampu memusatkan diri mereka pada Tao, seluruh dunia akan berubah dengan sendirinya, dalam harmoni. Orang-orang akan merasa senang dengan hal-hal sederhana, kehidupan sehari-hari, dalam keselarasan, dan terbebas dari keinginan. Ketika tidak ada keinginan segala sesuatu akan tenang. ((Lao Zi, Tao Te Ching, Bab 37)”

⁸ Muhammad Taufik, *Konsep Teologi dan Humanisme dalam Filsafat Cina*, Jurnal Imu Ushuluddin, Vol. 10, No. 1, 2011, 170.

⁹ Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, 189.

¹⁰ Lao Tzu, *Tao Te Ching*, Terj. Irwan Segara, Yogyakarta: Penerbit KAKATUA, 2019.

“Tao adalah pusat semesta, harta karunya orang baik, tempat berlindungnya orang jahat.

Kehormatan dapat dibeli dengan kata-kata baik, penghormatan dapat dimenangkan dengan perbuatan baik namun Tao melampaui seluruh nilai, dan tak seorangpun mencapainya.

Demikianlah ketika terpilih pemimpin baru, jangan menawarkan bantuan padanya dengan kekayaan dan keahlianmu. Tapi tawarkanlah untuk mengajarnya Tao.

Kenapa para Guru kuno menjunjung Tao? sebab, mereka telah satu dengan Tao, ketika kau mencari, kau akan menemukan: dan ketika kau berbuat salah, kau mendapat ampunan. Itulah kenapa orang-orang mencintainya. (Lao Zi, Tao Te Ching, Bab 62)”

Ajaran Tao yang menekankan hidup selaras dengan alam dengan tujuan menyatu dengan alam atau Tao (Tuhan) mempunyai beberapa ajaran yaitu Te adalah kebajikan yang merupakan kekuatan moral bagi orang yang memilikinya. Orang yang memiliki Te adalah orang yang bahagia lahir dan batin sehingga orang harus menyukai kebajikan. Ajaran berikutnya yakni Wu Wei yakni menerima kehidupan dengan ikhlas namun kreatif dalam berbuat sesuatu selama tidak menentang alam. Apabila menerapkan prinsip Wu Wei maka

manusia akan menemukan cara hidup yang baik dan kinerja yang luar biasa.¹¹

Selanjutnya ajaran Phu dan P’o yang berartikan kesederhanaan tidak berlebih-lebihan. Karena, kebahagiaan di dunia hanya sementara yang kekal adalah kehidupan di akhirat. Sedangkan manusia yang telah sampai pada tahap ini disebut dengan manusia suci. Manusia yang telah menyatu dengan Tao (Tuhan). Manusia suci juga bertindak dengan ketentuan-ketentuan “Jalan” di dunia ini sehingga manusia dapat merasakan hidup dalam dirinya. Manusia suci diartikan juga dengan penjelmaan atau manifestasi dari Tao (Tuhan), dikarenakan dia telah mencapai kesempurnaan.¹²

4. Sejarah Konfusianisme

Salah satu agama tertua di Cina adalah Agama Konfusianisme atau biasa juga disebut agama Kong Hu Cu. Agama Konfusianisme yang diajarkan oleh Kong Fu Tze atau Konfusius (551-479 SM) ini adalah agama bagi orang-orang yang lembut hatinya, terpelajar, dan berbudi luhur. Ada yang mengatakan bahwa ajaran Konfusius

¹¹ Rudy Harjanto Lasiyo, *Filsafat Kehidupan dalam Perspektif Tao Te Ching Lao Tsu*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta, 2018, 15.

¹² Toha Rudin, *Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam*, Jurnal Intelektualitas, Vol. 06, No. 02, 2017, 274.

ini bukanlah suatu agama akan tetapi ajaran tentang nilai-nilai moral atau etika saja, namun, seiring dengan perkembangan zaman Konfusianisme yang dibawa oleh Konfusius merupakan agama. Dikarenakan agama Konfusianisme ini mengajarkan hubungan antara sesama manusia “Ren Dao” dan hubungan sesama sang pencipta “Tian Dao”.¹³

Konfusius lahir pada tahun 551 Sebelum Masehi di kabupaten Lu, yang sekarang berada di provinsi Shantung. Konfusius terlahir dari keluarga yang mempunyai latar belakang yang terbilang sederhana dari segi sosial dan ekonomi. Pada masa kecilnya Konfusius terbiasa bekerja pekerjaan kasar lantaran ayahnya meninggal saat ia masih kecil. Dari kehidupan yang sederhana inilah ia berfikir untuk menghargai kehidupan di dalam kondisi apapun. Ditengah-tengah kesibukannya untuk bekerja ia selalu menyempatkan diri untuk belajar banyak hal dan membaca banyak buku-buku sehingga pada bidang akademik kemampuannya tidak diragukan lagi.¹⁴

Dikarenakan tidak mendapat kesempatan untuk tergabung dalam pemerintahan, akhirnya konfusius

mengajarkan ilmunya kepada masyarakat melalui pendidikan formal dan non formal. Ia mengajarkan tentang kebijaksanaan dan bidang ilmu pengetahuan lainnya. Dari sinilah awal mula ajaran Konfusius dikarenakan latar belakang Konfusius yang banyak berkontribusi dalam segi sosialitas dan intelektualitas, sehingga mewarnai ajaran yang dianut oleh orang beragama Konfusianisme hingga saat ini.

5. Kitab Suci Agama Konfusianisme

Kitab utama dari agama ini adalah Lun Yu, yang berisi kumpulan perkataan Konfusius. Kitab ini disusun oleh pengikut Konfusius saat ia wafat. Terdapat tiga jenis dari kitab ini yakni, Jenis naskah kuno, jenis Shi’i dan jenis Lu. Akan tetapi jenis Lu masih dipakai hingga sekarang. Kitab klasik agama Konfusianisme yang ditulis oleh Konfusius sendiri adalah: Shu Ching (mengangkut ajaran keagamaan dan kesusilaan dan bagaimana timbul dan tenggelamnya Negeri Cina di zaman purba), Shih Ching (Kitab puisi dari masa lima abad dinasti Chan), Yi Ching (arti dasar filsafat Yin dan Yang atau pria dan wanita), Li Chi (tentang upacara-upacara tradisional untuk pendisiplinan masyarakat), Yeo (Kitab music), Chu’un Chi’ii (tentang musim semi dan musim gugur dan peristiwa

¹³ Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, 160.

¹⁴ Nazwar, *Konsep Ketuhanan (T’ien) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)*, Jurnal Intizar, Vol. 22, No. 2, 2016, 351.

di negeri Lu sejak tahun pertama pemerintahan pangeran Yiu).¹⁵

Selain itu lima kitab dan empat suci lainnya yakni; Si King (kumpulan nyanyian dan pujian terhadap Tuhan), Su King (tentang dokumentasi sejarah suci), Ya King (tentang terjadinya alam semesta), Lee King (tentang kesucilaan dan peribadatan), Chun Chiu King (tentang bagaimana kebenaran yang harus ditegakkan). Adapun empat kitab suci lainnya yakni, Thai Hak (tentang bimbingan dan ajaran pembinaan diri, keluarga, masyarakat negara dan dunia), Tiong Yong (tentang ajaran keimanan agama Konfusianisme), Lun Gie (tentang sabda suci dialog antara nabi dan pengikutnya), Bingcu (tentang tafsir agama Konghucu dalam meluruskan penyelewengan).¹⁶

6. Konsep Ketuhanan Agama Taoisme beserta Ajaran-ajarannya

Agama Konfusianisme adalah agama monoteis yakni percaya pada satu Tuhan, di dalam agama Konfusianisme Tuhan disebut dengan Tian, Tuhan yang Maha Esa atau Shangdi, Tuhan yang Maha Kuasa. Tuhan di dalam agama Konfusianisme tidak dapat diperkirakan atau ditetapkan. Ada banyak sekali kitab-

kitab agama Konfusianisme yang berbicara tentang Tuhan, seperti di dalam kitab Yi Jing, Tuhan dijelaskan dengan Tuhan yang maha sempurna dan maha pencipta. Agama Konfusianisme tidak hanya mengajarkan mengenai hubungan antar sesama manusia “Ren Dao”. Akan tetapi, juga mengajarkan bagaimana kita seharusnya melakukan hubungan dengan Tuhan sang pencipta Alam semesta “Tian Dao”.¹⁷

Thien yang diyakini oleh agama Konfusianisme adalah sumber dari segala sesuatu, pengatur, dan tujuan dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Sosok Thien digambarkan dalam kitab-kitab Konfusianisme sebagai roh. Shang Ti atau Thien adalah Tuhan personal yang ada di puncak supranatural, dan Konfusius mengatakan bahwa tahta langit itu dikuasai oleh roh dengan masing-masing jenjang dari yang terendah hingga tertinggi, yang tidak lain itu merupakan Thien (Tuhan). Relasi bumi dan langit yang berkesinambungan merupakan konsep ketuhanan yang diyakini oleh penganut agama Konfusianisme sebagai alur jalannya kehidupan.¹⁸

¹⁷ Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, 190.

¹⁸ Nazwar, *Konsep Ketuhanan (T'ien) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)*, 354

¹⁵ Aad Zarkasi, *Mengenal Pokok-pokok Ajaran Kong Hu Cu*, Jurnal Al-Adyan, Vol. IX, No. 1, 2014, 31.

¹⁶ Aad Zarkasi, *Mengenal.....*, 33.

Selain itu, orang-orang penganut agama Konfusianisme juga menyebut dengan istilah “Thian Li” dan “Thian Ming”. Thian Li berarti Tuhan Yang Maha Esa dan absolut, Ia mutlak dan tidak diciptakan oleh siapapun dan segala sesuatu di alam semesta ini berjalan menurut perintah Thian Li. Thian Li sebenarnya bukan nama lain dari Thian. Akan tetapi, Thian Li merupakan pengertian firman Thian, sifat-sifat dan peraturan yang ber sumber dari Thian. Sedangkan Thian Ming merupakan sesuatu yang telah dijadikan atau sesuatu yang telah terjadi. Thian Ming lebih ke mengarahkan manusia kepada perbuatan atau perintah Thian.¹⁹

KESIMPULAN

Problematika mengenai Taoisme dan Konfusianisme adalah sebagai agama ataupun hanya sebagai falsafah hidup merupakan sesuatu yang masih jadi perdebatan. Akan tetapi di dalam keduanya terdapat Konsep ketuhanan yakni Taoisme yang menekankan untuk mengetahui hukum alam agar dapat hidup selaras dengan alam. Ajarannya menekankan penyatuan dengan alam agar dapat menyatu dengan Tao (Tuhan). Apabila seseorang mengikuti Tao maka ia akan selamat dan bahagia karena mendapat berkah dari Tuhan, sebaliknya apabila

seseorang tidak menurut pada Tao maka akan banyak mendapat kesukaran dalam hidupnya. Apabila seseorang menanyakan keberadaan Tao, maka jawabannya haruslah “Tao ada dimanapun di dalam segala sesuatu.

Lalu Konfusianisme yang percaya pada satu Tuhan. Di dalam agama Konfusianisme Tuhan disebut dengan Tian, Tuhan yang Maha Esa atau Shangdi, Tuhan yang Maha Kuasa. Pada kedua ajaran Agama ini juga terdapat kitab sucinya masing-masing dan memang dari keduanya sama-sama meninggikan moralitas yang harus diterapkan oleh penganutnya, akan tetapi tidak menjadikan keduanya dikatakan bukan sebuah agama dikarenakan Taoisme dan Konfusianisme memiliki keyakinan terhadap realitas transenden, terdapat kitab suci dan juga ritual peribadatan dan mengandung unsur sakral di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail. *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: November, 2017.
- Izutsu, Toshiko. *Taoisme: Konsep-Konsep Filosofis Lao Tzu dan Chuan Tzu, serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn ‘Arabi*, Jakarta: Mizan, 2015.

¹⁹ Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, 191.

- Lasiyo, Rudy Harjanto. *Filsafat Kehidupan dalam Perspektif Tao Te Ching Lao Tsu*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta, 2018.
- Nazwar, *Konsep Ketuhanan (T'ien) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius)*, Jurnal Intizar, Vol. 22, No. 2, 2016.
- Rudin, Toha. *Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam*, Jurnal Intelektualitas, Vol. 06, No. 02, 2017.
- Taufik, Muhammad. *Konsep Teologi dan Humanisme dalam Filsafat Cina*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 10, No. 1, 2011.
- Tzu, Lao *Tao Te Ching*, Terj. Irwan Segara, Yogyakarta: Penerbit KAKATUA, 2019.
- Zarkasi, Aad. *Mengenal Pokok-pokok Ajaran Kong Hu Cu*, Jurnal Al-Adyan, Vol. IX, No. 1, 2014.